



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 571 - 580

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Identifikasi Nilai Karakter Motif Batik Ngawi Berbasis Budaya Lokal sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Rofi Muhammad Fajar^{1✉}, Hadi Mulyono², Fadhil Purnama Adi³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Indonesia^{1,2,3}
E-mail : rofimuhfajar@gmail.com¹

Abstrak

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif khas daerah masing-masing, termasuk Kabupaten Ngawi. Batik Ngawi memiliki kurang lebih 30 motif yang 5 diantaranya merupakan motif utama. Dalam penciptaan motif batik memiliki makna yang menggambarkan ciri khas dari daerah tersebut, termasuk Batik Ngawi. Dalam pemaknaan motif batik Ngawi terdapat nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutika. Data yang dikumpulkan tentang memaknai nilai karakter yang terkandung dalam motif batik Ngawi sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian pada motif gunung terdapat nilai karakter peduli lingkungan, religius, peduli sosial, cinta tanah air, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang terkandung pada motif bambu adalah religius, komunikatif, kreatif, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Sedangkan pada motif benteng pendem terdapat nilai karakter yaitu cinta tanah air dan toleransi. Nilai karakter pada pemaknaan motif batik Ngawi tersebut dapat di ajarkan pada peserta didik melalui pendidikan seni rupa di sekolah dasar.

Kata kunci: motif batik, nilai karakter, sekolah dasar

Abstract

Batik is an Indonesian cultural heritage that has been passed down from generation to generation. Each region in Indonesia has its own local motif, including Ngawi Regency. Batik Ngawi has approximately 30 motifs, 5 of which are the main motifs. In the creation of the motif has a meaning which describes a characteristic of the area, including Batik Ngawi. In the meaning of the motif batik Ngawi, there are character values that can be instilled in students. This research is a qualitative research with hermeneutic analysis approach. The data collected is about interpreting the character values contained in the motif batik Ngawi as a mutant of fine arts education in elementary schools. Based on the results of the research on the gunung motif, there are character values of environmental care, religion, social care, love for the country, independence, hard work, and responsibility. The character values contained in the bamboo motif are religious, communicative, creative, respect for achievement, and responsibility. Meanwhile, in the Benteng Pendem motif there is a character value, namely love for the country and tolerance. The character value in the meaning of the Ngawi batik motif can be taught to students through visual arts education in elementary schools.

Keywords: motif batik, character value, elementary school

Copyright (c) 2021 Rofi Muhammad Fajar, Hadi Mulyono, Fadhil Purnama Adi

✉Corresponding author

Email : rofimuhfajar@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.773>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam warisan budaya yang tetap dijaga kelestariannya sampai sekarang. Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya yang berbeda-beda. Budaya yang berasal dari suatu daerah, menjadi ciri khas atau penggambaran dari daerah tersebut. Budaya lokal terkait dengan lingkungan beserta seluruh alam di lingkungan tersebut, budaya lokal terlahir dari keinginan-keinginan masyarakat yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat suatu daerah Setyaningrum (2018). Salah satu dari warisan budaya di Indonesia adalah batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sampai saat ini masih sering kita jumpai. Motif batik di Indonesia beraneka ragam, setiap daerah memiliki motif khas daerah masing-masing. Pada umumnya motif batik, menggambarkan budaya atau ciri khas dari daerah motif batik itu berasal. Motif batik tersebut dapat berupa penggambaran dari sejarah, flora dan fauna dari daerah tersebut. Dalam motif batik itu memiliki filosofi atau makna tertentu yang pada dasarnya mencerminkan budaya lokal dari suatu daerah. Oleh sebab itu, motif batik di Indonesia beragam karena setiap daerah di Indonesia memiliki budayanya masing-masing.

Batik Ngawi memiliki kurang lebih 30 motif batik yang merupakan ciri dan sejarah dari Kabupaten Ngawi. Sedangkan motif pokok batik ngawi ada 5 yaitu motif manusia purba, motif kali tumphuk, motif padi, motif bambu, dan motif daun jati. Meski memiliki banyak motif, Batik Ngawi jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia, bahkan oleh warga Ngawi sendiri. Salah satu cara mengenalkan motif batik Ngawi yaitu melalui bidang Pendidikan. Menurut Lazwardi (2017) tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, mengubah sikap serta kemampuan mengarahkan diri sendiri. Pada bidang pendidikan guru dapat mengenalkan motif batik Ngawi kepada peserta didik.

Dalam motif batik Ngawi terdapat makna, filosofi, dan sejarah yang dapat dikaitkan dengan nilai karakter yang dapat diterapkan ke peserta didik. Karakter merupakan suatu pondasi utama dalam membangun sebuah bangsa yang besar (Maryati & Priatna, 2017). Identifikasi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia terdapat 18 nilai yang bersumber dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sekolah dasar adalah jenjang pendidikan yang menjadi pondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini kepada peserta didik (Ikawati & Mustadi, 2018). Mengajarkan motif batik di sekolah dasar dapat melalui muatan pendidikan seni rupa. Adanya materi batik di muatan seni rupa dapat mengembangkan ide-ide kreatif peserta didik dengan mengenalkan warisan budaya Indonesia, selain itu melalui motif batik guru dapat mengajarkan nilai karakter yang terdapat pada motif batik. Dengan begitu, selain mengembangkan keterampilan peserta didik seni rupa dapat digunakan sebagai penanaman nilai karakter pada peserta didik.

Dalam penelitian Singgih (2016) menyatakan proses penciptaan motif batik merupakan gambaran dari suatu daerah. Proses penciptaan motif ini berdasarkan apa yang dilihat disekelilingnya, contohnya seperti motif ikan dan terong yang merupakan motif batik khas kendal. Dalam motif batik terdapat nilai karakter yang dapat diambil dalam pemaknaan motif batik. Seperti penelitian Darmanto & Rahmawati (2017) yang meneliti nilai karakter dalam memaknai motif batik Merak Semawis khas Semarang. Setiap corak yang terkandung dalam motif tersebut memiliki nilai karakter tersendiri. Nilai karakter tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pemaknaan motif batik sesuai dengan penelitian Arifiyanti dkk. (2018). Penanaman nilai karakter tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang disisipkan pada materi.

Tulisan ini merupakan penelitian tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam makna motif batik Ngawi sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. Hal ini untuk mengetahui nilai-nilai karakter

yang terkandung dalam makna motif batik Ngawi sehingga dapat digunakan sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. Motif batik Ngawi yang akan peneliti teliti adalah Motif Gunungan, Motif Bambu, dan Motif Benteng Pendem.

Sebelum itu, peneliti akan menguraikan teori yang dijadikan sebagai alat analisis dalam penelitian ini, yaitu hakikat nilai karakter, batik, budaya lokal, dan pendidikan seni rupa. Menurut Frimayanti (2017) nilai berfungsi untuk mengidentifikasi suatu perilaku manusia itu baik atau buruk, benar atau salah, boleh atau tidak boleh, sehingga dapat menjadi suatu acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai makhluk individu atau makhluk sosial. Sedangkan menurut Jempa (2018) nilai memiliki makna suatu usaha untuk memberikan penghargaan kepada sesuatu, tapi dapat juga berarti memberi suatu perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya.

Menurut Setiardi (2017) karakter merupakan sesuatu yang berorientasi dalam penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku, nilai-nilai kebaikan tersebut dapat bersumber dari nilai keagamaan dan nilai sosial. Nilai karakter dapat diartikan sebagai pedomannya baik atau buruk dalam bertindak atau bersikap dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dalam Mediatati (2020) nilai-nilai karakter adalah perilaku dan sikap yang didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang mencakup aspek kepribadian, aspek spritual, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Terdapat 18 Nilai karakter yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan yang bersumber pada Pancasila, agama, budaya, dan tujuan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah 1) jujur 2) religius 3) toleransi 4) kerja keras 5) disiplin 6) mandiri 7) demokratis 8) kreatif 9) rasa ingin tahu 10) cinta tanah air 11) menghargai prestasi 12) cinta damai 13) komunikatif 14) gemar membaca 15) peduli lingkungan 16) peduli sosial 17) tanggung jawab 18) semangat kebangsaan. Nilai karakter tersebut menjadi landasan penting dalam memahami karakter bangsa (Ahmad Shofiyuddin Ichsan & Samsudin, 2019). Maka dari itu perlunya penanaman nilai karakter kepada peserta didik sejak dini.

Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter awalnya didapatkan melalui lingkungan keluarga yang kemudian berkembang ke lingkungan sekitar seperti sekolah (Onde, dkk., 2020). Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui banyak hal salah satunya dengan sarana batik. Menurut Haryono (2019) batik dapat diartikan sebagai menulis diatas kain dengan menggunakan alat canting dan memakai bahan lilin yang disebut rengrengan dan apabila telah selesai dibatik diberi warna. Menurut Widadi (2019) batik memiliki pengertian bahwa kain batik adalah tradisi dan ekspresi lisan domain, termasuk bahasa sebagai warisan budaya, praktik ritual, sosial dan keahlian sesuai dengan domain warisan budaya takbenda. Sedangkan motif batik atau pola batik atau corak batik merupakan kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Singgih, 2016).

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang masuk dalam *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tahun 2009. Budaya di Indonesia berasal dari kebudayaan lokal di Indonesia yang memiliki keberagaman (Brata Ida Bagus, 2016). Oleh karena itu, setiap daerah di Indonesia memiliki budayanya masing-masing. Menurut Maryati dan Suryawati dalam Yusuf & Rahmat, (2020) budaya lokal adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat-masyarakat lokal di negara Indonesia. Masyarakat lokal yang dimaksud adalah masyarakat setempat yang telah tinggal disuatu wilayah dengan batas-batas geografis.

Batik diajarkan pada peserta didik sekolah dasar melalui muatan pendidikan seni rupa. Seni rupa menurut Proboiswi (2017) merupakan cabang seni yang membentuk karya seni dengan suatu media yang dapat dinikmati oleh mata manusia dan dapat dirasakan dengan rabaan. Selain itu seni rupa juga dapat diartikan sebagai hasil ciptaan, atau ekspresi yang melebihi keasliannya. Pendidikan seni rupa menurut Yuningsih (2019) adalah salah satu upaya pengembangan diri yang bertujuan untuk mengenali diri sendiri, menggali, dan mengembangkan suatu keterampilan dan kreativitas peserta didik di bidang seni rupa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Hermeneutika karena penelitian ini mengidentifikasi nilai karakter pada motif batik Ngawi. Penelitian dilakukan di Ngawi pada bulan Oktober sampai November 2020. Subjek penelitiannya yaitu pengrajin batik di Ngawi yang berjumlah 3 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu: Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Makna Motif Batik Ngawi Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar

A. Motif Gunungan



Gambar 1. Motif Gunungan

Motif Gunungan merupakan salah satu motif batik khas Ngawi. Ciri utama dari Motif Gunungan adalah corak gunung dibagian bawah. Dalam gunung tersebut terdapat sebuah pohon jati yang tumbuh dengan rimbun dihiasi dengan ukiran-ukiran sehingga gunung terlihat padat. Pada bagian pinggir kain terdapat hiasan seperti garis-garis lurus yang berjejeran dengan rapi. Hal ini tergantung pengrajin ingin menambahkan hiasan seperti apa, karena setiap pengrajin memiliki ciri khas yang berbeda. Selain adanya gunung, juga terdapat 3 daun teh yang berjejeran di beberapa bagian kain batik. Selanjutnya ada gading gajah yang dilukis berdekatan dengan 3 daun teh tersebut. Pada bagian

backgroundnya sang pengrajin mengisinya dengan bunga-bungan kecil sehingga kain batik lebih indah untuk dilihat.

Gunungan melambangkan banyaknya gunung yang mengelilingi kabupaten Ngawi. Di kabupaten Ngawi memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam dari flora dan faunanya. Kekayaan alam ini dimanfaatkan oleh masyarakat Ngawi sebagai mata pencaharian mereka. Motif Gunungan ini juga berhubungan dengan Festival Gunung yang diadakan ketika memperingati hari jadi Ngawi yang ke 659. Kegiatan ini berupa pawai dengan membuat puluhan gunung palawija maupun jajanan pasar serta buah-buahan yang berada di Kabupaten Ngawi. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan hasil bumi yang ada di Ngawi sebagai penggerak ekonomi masyarakat sekitar. Nilai karakter yang dapat dipetik adalah *peduli lingkungan*, *religius* dan *peduli sosial*. Jika kita peduli dengan lingkungan kita maka lingkungan juga akan peduli dengan kita. Lingkungan yang sehat dapat berupa keanekaragaman flora dan fauna yang tinggal, sehingga dapat bermanfaat juga bagi manusia. Nilai religius diambil dari festival gunung yang merupakan bentuk rasa syukur atas kekayaan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini untuk mengingatkan kita untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peduli sosial dipetik dari hasil festival itu nanti dibagikan ke masyarakat sekitar sehingga kita dapat mengambil nilai karakter tersebut bahwa manusia harus peduli dengan manusia lainnya.

Pada motif gunung terdapat 3 pucuk daun teh yang dimana di Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten yang menghasilkan teh. Perkebunan teh tersebut menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat sekitar Nilai karakter yang diambil pada corak ini adalah *mandiri* dan *kerja keras*. Nilai karakter mandiri dapat diambil dari masyarakat Ngawi yang memanfaatkan kekayaan yang ada di Kabupaten Ngawi sendiri sebagai penggerak ekonomi mereka. Sehingga, banyak masyarakat Ngawi yang dapat bekerja di daerah masing-masing tanpa harus merantau ke kota lain. Sedangkan kerja keras dapat dilihat dari kegigihan masyarakat Ngawi dalam memanfaatkan kekayaan alam seperti teh. Teh ini dimanfaatkan banyak hal seperti dijadikan minuman menyegarkan, selain itu perkebunan teh juga dimanfaatkan sebagai objek wisata yang dapat menarik minat masyarakat sekitar.

Motif Gunung juga terdapat corak gading yang menandakan bahwa di Ngawi juga ditemukan fosil purba. Corak gading ini berhubungan dengan Museum Trinil yang berada di Ngawi. Fosil yang sering ditemukan di Ngawi adalah gading gajah. Sehingga gading gajah sering digunakan dalam motif batik atau dibuatkan patung sehingga menjadi salah satu ikon kabupaten Ngawi. Gading gajah tersebut dapat diambil nilai karakter berupa *cinta tanah air*. Hal ini dapat diambil dari bahwa gading gajah merupakan fosil yang banyak ditemukan di Ngawi. gading gajah sendiri dijadikan sebagai ikon Kabupaten Ngawi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ngawi mencintai kekayaan yang ada di Ngawi. Cinta tanah air dapat ditunjukkan melalui sikap atau tindakan dimana lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.

Pada motif Gunung juga terdapat corak pohon jati, hal ini karena pohon jati dapat dijumpai dibanyak daerah Kabupaten Ngawi. Pohon jati memiliki banyak manfaat untuk semua makhluk hidup salah satu adalah manusia. Baik daun dan batangnya sangat bermanfaat untuk makhluk hidup lainnya. Pada corak pohon jati yang terdapat dalam motif Gunung dapat diambil nilai karakter yaitu *tanggung jawab*. Setiap makhluk hidup memiliki tanggung jawab masing-masing, salah satunya yaitu tanggung jawab untuk bermanfaat bagi makhluk lainnya.

B. Motif Bambu



Gambar 2. Motif Bambu

Motif batik ini digambarkan bambu tersebut berjejeran tumbuh dari bawah kain menuju ke atas. Batang bambu tersebut digambarkan melengkung untuk menambah nilai estetika. Selain digambarkan batangnya saja, daun bambu juga digambarkan di beberapa ruas batang bambu. Selain digambarkan pohon bambu, pada bagian bawah batang bambu daun jati dengan dua warna yang berbeda. Daun jati yang lebar tersebut menutupi bagian bawah batang bambu. Lalu di atas pohon bambu bertebaran padi-padi seolah-olah seperti dihempaskan oleh angin. Selain itu, pada beberapa bagian batang bambu terdapat bunga-bunga yang bermekaran sebagai hiasan. Pengrajin menambahkan titik-titik pada background gambar untuk memberikan kesan hidup pada kain batik.

Motif batik Bambu di Ngawi yang telah diamati dipadukan dengan motif lainnya seperti padi dan daun jati. Corak Bambu ini memiliki maksud pring yang berarti terima ing peparing gusti. Yang berarti harus ingat kepada yang maha kuasa, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan sila Pancasila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang berarti bertakwa dan percaya kepada Tuhan. Dalam hal ini nilai karakter yang dapat diambil adalah nilai religius. Kapanpun dan dimanapun kita senantiasa harus ingat dengan sang pencipta dengan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung nilai karakter religius.

Dilihat dari kehidupan pohon bambu, pohon bambu umumnya berkelompok. Sehingga pohon bambu disetiap tempat tidak hanya ada satu batang saja tetapi berkelompok membentuk rumpun bambu. Pada hal ini nilai karakternya adalah komunikatif. Manusia adalah makhluk sosial, seperti halnya bambu manusia juga berkelompok dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan berkelompok tersebut komunikasi antar manusia diperlukan untuk menjaga kerukunan. Pohon bambu sangat bermanfaat untuk makhluk hidup lainnya. Beberapa jenis pohon bambu dapat dijadikan sebagai hiasan dan dekorasi rumah. Dalam hal ini nilai karakter kreatif diambil dari batang bambu yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi banyak hal. Misalnya dapat dijadikan kerajinan-kerajinan yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh manusia. Dalam pembuatan kerajinan-kerajinan ini membutuhkan kreatifitas-kreatifitas manusia. Dalam kehidupan kita harus senantiasa kreatif dalam membuat suatu hal dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar kita.

Selain corak Bambu pada motif ini juga ada corak padi yang bertaburan dengan maksud kabupaten Ngawi memiliki kekayaan padi yang berlimpah. Pohon padi sendiri memiliki filosofi semakin berisi maka semakin menunduk. Pohon padi yang sudah masak umumnya berwarna kuning dan batangnya menunduk karena biji padi semakin besar. Corak padi tersebut dapat diambil nilai karakter *menghargai prestasi* dan *tanggung jawab*. Ketika prestasi yang dicapai sudah besar maka sebaiknya tidak menyombongkan diri, tetap menunduk untuk mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Meski prestasi yang dicapai belum sesuai harapan maka tetaplah bersyukur karena semua hal memiliki proses seperti padi yang semakin dewasa atau masak. Selain itu, ketika seseorang telah lebih dewasa maka dia memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Semakin dewasa maka tanggung jawab yang ditanggung juga semakin besar.

C. Motif Benteng Pendem



Gambar 3. Motif Benteng Pendem

Motif Benteng Pendem digambarkan berupa sebuah benteng yang lebar pada bagian bawah kain. Benteng Pendem tersebut digambarkan oleh tumpukan batu-bata yang berjejeran, di beberapa bagian benteng tersebut terdapat beberapa jendela. Pada bagian atas gambar Benteng Pendem dibatasi oleh gambar Kali Tempuk. Kali Tempuk itu digambarkan berjejeran disetiap atas gambar Benteng Pendem. Lalu diatas Benteng Pendem dan Kali Tempuk tersebut dihiasi dengan sekumpulan daun-daun teh, sehingga tidak terkesan kosong pada kain batik tersebut. Motif batik Benteng Pendem merupakan salah satu motif utama batik Ngawi. Terciptanya motif ini terinspirasi langsung dari Benteng Pendem atau Benteng Van Den Bosch yang berlokasi tidak jauh dari kantor pemerintahan Kabupaten Ngawi. Benteng Pendem merupakan salah satu warisan budaya yang masih tersisa dari masa kolonial. Benteng Pendem ini menjadi saksi bisu perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. ada Motif Benteng Pendem terkandung nilai karakter *cinta tanah air*. Hal ini digambarkan dengan bahwa Benteng Pendem merupakan salah satu warisan yang menunjukkan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah dimasa lalu. Nilai karakter cinta tanah air ini dapat diartikan bahwa kita harus bertindak atau berpikir untuk membela negara Indonesia dan mempertahankan kesatuannya. Selain itu kita sebagai warga negara harus mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Di atas gambar Benteng Pendem tersebut terdapat Kali Tempuk. Hal ini memang sesuai dengan keadaan secara nyata dimana Kali Tempuk berlokasi di belakang Benteng Pendem. Kali Tempuk merupakan pertemuan antara Sungai Bengawan Solo dengan Sungai madian. Meskipun begitu ke dua

sungai tersebut tidaklah menyatu, sehingga dinamakan Kali Tempuk. Kali Tempuk pada motif Benteng Pendem memiliki nilai karakter yaitu *toleransi*. Nilai karakter toleransi dapat diibaratkan bahwa jika seseorang memiliki pendapat maka seseorang tersebut harus menghormati pendapat orang lain. Indonesia adalah negara beragama yang memiliki lebih dari satu agama, meski demikian kita harus saling menghormati dan hidup berdampingan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Ketika toleransi dilakukan maka dapat menciptakan kehidupan yang damai.

D. Motif Batik Ngawi Sebagai Muatan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Pendidikan seni rupa di sekolah dasar merupakan salah satu dari cabang mata pelajaran SBdP. Salah satu seni rupa yang diajarkan di sekolah dasar adalah Batik. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah ada sejak dulu. Mengajarkan batik di sekolah dasar merupakan upaya untuk melestarikan batik. Batik memiliki banyak motif, hal ini karena setiap daerah di Indonesia memiliki motif khas daerah masing-masing. Salah satunya batik Ngawi, batik ngawi memiliki kurang lebih 30 motif batik. Diantaranya adalah motif Gunungan, motif Bambu, dan motif Benteng Pendem.

Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Sehingga peserta didik dapat dihidup sesuai dengan aturan yang ada di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter dapat melalui berbagai macam hal, salah satunya melalui pendidikan seni rupa. Di sekolah dasar pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemaknaan motif batik Ngawi. Hal ini karena dalam motif batik mengandung nilai karakter yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Motif batik Ngawi yang digunakan untuk pendidikan karakter diantaranya adalah motif gunungan, motif bambu, dan motif benteng pendem. Nilai karakter yang terkandung dalam motif-motif tersebut adalah:

- a) Motif Gunungan: nilai karakternya adalah peduli lingkungan, religius, peduli sosial, cinta tanah air, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab.
- b) Motif Bambu: nilai karakternya adalah religius, komunikatif, kreatif, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.
- c) Motif Benteng Pendem: nilai karakternya adalah cinta tanah air dan toleransi.

Dengan mengenalkan motif batik khas Ngawi guru juga dapat menanamkan nilai karakter yang terkandung dalam motif batik tersebut. Pembentukan karakter peserta didik melalui pengenalan motif batik Ngawi menjadi salah satu cara pendidikan karakter melalui muatan Pendidikan Seni Rupa di sekolah dasar.

SIMPULAN

Motif-motif batik Ngawi yang dikembangkan oleh pengrajin memiliki makna atau arti yang berbeda-beda. Dalam pemaknaan tersebut terdapat nilai karakter yang dapat diambil. Pada motif gunungan terdapat nilai karakter peduli lingkungan, religius, peduli sosial, cinta tanah air, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang terkandung pada motif batik bambu adalah religius, komunikatif, kreatif, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Sedangkan pada motif benteng pendem terdapat nilai karakter yaitu cinta tanah air dan toleransi. Batik merupakan bagian dari seni rupa yang diajarkan di sekolah dasar. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah ada sejak dulu. Mengajarkan batik di sekolah dasar merupakan upaya untuk melestarikan batik. Batik sendiri dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan mengenalkan motif batik khas Ngawi guru juga dapat menanamkan nilai karakter yang terkandung dalam motif batik tersebut. Dalam setiap motif batik Ngawi memiliki nilai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan filosofi motif batik tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pembuatan artikel ini tidak terlepas dari bantuan pihak lain. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada para pengrajin batik Ngawi yang telah membantu dalam penelitian, BAPPELITBANG yang telah mengizinkan melakukan penelitian di Kabupaten Ngawi, bapak ibu dosen PGSD UNS yang telah membimbing dalam penelitian ini, dan pihak lainnya yang telah mendukung penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk guru, peserta didik, dan masyarakat umum serta dapat melestarikan budaya batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shofiyuddin Ichsan, & Samsudin, I. dan. (2019). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM STUKTUR SOSIAL KELUARGA DESA DI YOGYAKARTA. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 515–523.
- Arifiyanti, K., Untari, M. F. A., & Wardana, S. (2018). *ANALISIS MOTIF BATIK RIFA'YAH SEBAGAI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBATIK DI SDN WONOBODRO 01*. 74(4), 55–61.
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati.*, 05(01), 9–16.
- Darmanto, A., & Rahmawati, F. D. (2017). Memaknai Motif Batik Merak Semawis Khas Semarang Sebagai Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Berbasis. *Jurnal Filsafat*, 163–168.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(Ii), 227–247.
- Haryono, S. (2019). *Filsafat batik*. Surakarta: ISI Press.
- Ikawati, D., & Mustadi, A. (2018). Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123–139.
- Jempa, N. (2018). *NILAI-NILAI AGAMA ISLAM*. 1(2), 101–112.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Kependidikan Islam*, 7(1), 99–112.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2017). *INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL*. 6(September), 333–344.
- Mediatati, N. (2020). Civics Education and Social Sciense Journal(Cessj). *Civics Education and Social Sciense Journal(Cessj)*, 1(1), 106–127.
- Onde, M. L. O., Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) ERA 4.0 PADA PEMBELAJARAN BERBASIS TEMATIK INTEGRATIF DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279.
- Probosiwi. (2017). *VISUALISASI KARYA EKSPLORASI GARIS DAN WARNA BERTEMA FLORA-FAUNA PADA MAHASISWA PROGRAM Abstrak*. 7(2).
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
- Singgih, A. P. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51–60. Retrieved from
- Widadi, Z. (2019). *PEMAKNAAN BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA*. 33(2), 17–27.

580 *Identifikasi Nilai Karakter Motif Batik Ngawi Berbasis Budaya Lokal sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar - Rofi Muhammad Fajar, Hadi Mulyono, Fadhil Purnama Adi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.773>

Yuningsih, C. R. (2019). PEMBELAJARAN SENI RUPA DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 3(1), 2.

Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERBASIS BUDAYA LOKAL DI TK NEGERI PEMBINA TELAGA KABUPATEN GORONTALO. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG*, (September), 61–70.